

LUPU LUMA

Juni 2019



Budaya Hitu:
Merawat
Kebersamaan



Melayani Dengan Setulus Hati



Bank BRI KCP Leihitu
Pelabuhan Hitu, Leihitu, Maluku Tengah 97581



Selamat datang
di *Negeri Hitu*

penuh *berkah*,
penuh *sampah*.

Salam Redaksi

Syukur ela-ela po, ia hoko Buletin Lupu Luma edisi awal, Juni 2019, alamai rahmat kula barakate upu ka Allah ta'ala yang Maha Tuli kula Maha Baca. He'i buletin le ite lope'e lutu tulisan ena'e kebudayaan aman Hitu wa'a usi ka masyarakat Hitu. Yami alamai maaf ela-ela e kula rasang syukur wa'a usi ka masyarakat ia tolong ite ka saat puna buletin le.
Barakate!

Penanggung Jawab Abdullah Pelu,
Salhana Pelu, S. Sos Yahya Pelu **Ketua**
Redaksi Arif Anggoda **Redaksi** Abdul
Fikri Pelu Fahmi Sirma Pelu Faizal
Rizky Pelu Muhammad Jihad Hurasan
Moamar Alfi Pelu **Desain dan Foto**
Abdul Aziz Pelu Eksal Pelu Jodi
Alfayed Pelu Sitra Suneth

Alamat Redaksi

Jl. Pelabuhan Hitu, Kampung Cina,
Tomu, Hitu 97581
namanyapesisir@gmail.com
082234479857

EDITORIAL

Budaya Hitu adalah hasil dari daya dan upaya masyarakat Hitu untuk menciptakan keteraturan dalam hidupnya. Budaya datang dari masyarakat dan sepenuhnya milik masyarakat secara luas. Tradisi, upacara adat dan berbagai praktek kebudayaan lainnya bukanlah semata-mata apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulu dan terus dilaksanakan sampai dengan hari ini. Melainkan, praktek kebudayaan itu memiliki nilai dan fungsinya secara khusus pada "keteraturan" masyarakat.

Dalam buletin perdana Lupu Luma, kami mencoba menggali nilai dan fungsi apa yang terkandung di dalam beberapa praktek kebudayaan masyarakat Hitu. Mengapa nilai tersebut muncul dan menjadi dominan dalam praktek kebudayaan Hitu akan pembaca temui jawabannya pada rubrik Palaheha I, II dan III.

Beberapa praktek kebudayaan terancam hilang karena tidak lagi dilakukan oleh masyarakat, seperti salah satunya adalah tradisi Aroha. Kami juga mencari tahu mengapa suatu praktek kebudayaan

dapat hilang dan juga bertahan serta faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Selanjutnya, kami menghadirkan wawancara khusus dengan para tokoh adat di Hitu untuk menanggapi beberapa isu sesuai dengan bidang keahliannya.

Melalui kehadiran buletin ini, kami berupaya untuk menghadirkan bahan bacaan untuk masyarakat Hitu secara khusus dan untuk masyarakat luas secara umum. Kami menyadari bahwa isu-isu perekonomian, sosial dan budaya tidaklah sepi dari pembahasan. Untuk itu, kami berusaha untuk memberitakan permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Kami berkomitmen untuk menghadirkan bacaan yang ilmiah sekaligus menarik kepada seluruh pembaca.

Akhir kata, selamat membaca dan jangan pernah lelah membaca! Barakate! **[Redaksi]**

DAFTAR

Palaheha I

Aroha dan Upaya Pelestarian Budaya 8

Palaheha II

Pemandian Umum: Di Ambang Hilang 12

Palaheha III

Duduk Meja: Bertahan di Tengah Gempuran Zaman 16

Panau Bahasa

20

Potret

21

Manuwai I

Pelestarian Budaya dalam Perspektif Imam Hurasan 26

AR ISI

Manuwai II

30 *Pengaruh Keteraturan Adat pada Kehidupan Masyarakat*

Lupu Luma

34

Teka-Teki Silang

38

Gores

40

Komik

41

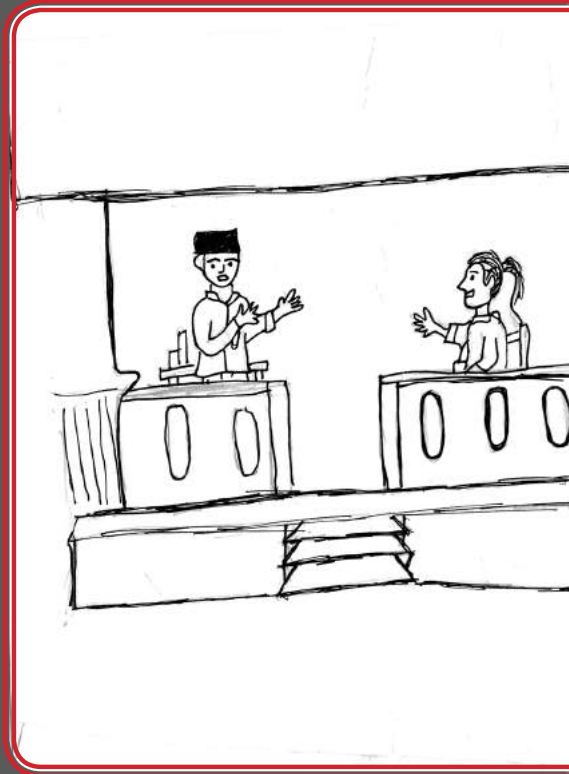
Tempo Doeloe

42

AROHA DAN UPAYA PELESTARIAN BUDAYA

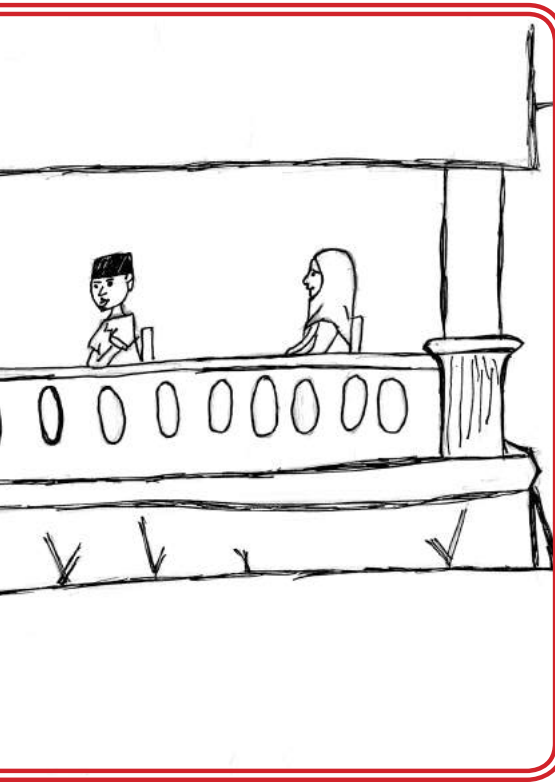
“Orang boleh beragama, tetapi kalau tak berbudaya ‘kan tidak lengkap,” ungkap Abdullah Pellu selaku Upu Kaya, tetua adat Negeri Hitu. Baginya agama dan budaya berjalan beriringan dalam pelaksanaan segala aktivitas masyarakat Hitu. Ia menambahkan bahwa budaya adalah kebiasaan masyarakat yang dijalankan atau dilakukan oleh individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok setiap hari secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Menurut Drs. Silverio R. L. A. S., M. Hum, dosen Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma, budaya merupakan sesuatu



tuntunan bagi masyarakat dari hasil adaptasi dengan temuan mereka yang kemudian disepakati dan digunakan sebagai jalan hidup mereka. Sementara itu, agama memiliki arti “tidak kacau”, yakni teratur atau berperaturan.¹ Farhan Wailussy, alumni pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, menambahkan bahwa budaya adalah bentuk representasi dari keteraturan hidup masyarakat.

“Hampir setiap upacara adat dan hajatan kebudayaan di Hitu



mewakili nilai-nilai budaya dan keagamaan,” ujar Upu Kaya. Menurut Abdullah, salah satu keselarasan budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Hitu dapat ditemukan pada tradisi Aroha. Aroha sendiri adalah tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hitu di masing-masing lumatau (fam/marga) sebagai wujud peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal). Aroha berasal dari kata “roh/ruh” memiliki akar kata “arwah” yakni roh para

leluhur atau nenek moyang. Dari arti kata arwah inilah terdapat waktu dan bulan tertentu yang dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur.² Selain itu, ritual Aroha ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Pelaksanaan Aroha diawali dengan pengorbanan beberapa ekor ayam. Makna dari pengorbanan ayam ini bisa jadi beragam. Ada yang menjadikannya sebagai simbol Buroq yang dikendarai oleh Rasulullah.³ Aroha juga dilaksanakan di beberapa daerah lainnya di Indonesia, seperti pada masyarakat Jawa dan Sumatera yang menyebutnya tradisi Ruwahan.⁴ Sayangnya, Abdullah Pellu mengungkapkan bahwa Aroha hampir sudah tidak dilakukan lagi. Semasa beliau beranjak remaja, tradisi ini masih dapat ditemukan. “Beta ingat dahulu sebelum pelaksanaan Aroha biasanya dilakukan musyawarah pada setiap rumah adat masing-masing lumatau (Luma Manuwai) untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan aroha dan hal ihwal pelaksanaan lainnya,” tutur Abdullah. “Dari sehari sebelum pelaksanaan Aroha, rumah-rumah adat sudah ramai dipenuhi

oleh anak cucu. Mereka memasak, bermain gambus dan menari sawat. Pokoknya mendekati Aroha, rumah-rumah adat terlihat sangat ramai,” tambah Abdullah. Luma Manuwai selalu menjadi tempat perjumpaan seluruh anggota lumatau, termasuk di dalamnya pelaksanaan Aroha. Dalam budaya masyarakat Hitu, Luma Manuwai memiliki kedudukan istimewa sebagai segala musyawarah adat dilaksanakan.

“Mula-mula Aroha dilangsungkan di Luma Ela (Rumah Raja). Setelah selesai barulah tetua adat dan para pemuka agama melantunkan doa bersama-sama di masing-masing Luma Manuwai. Ada nilai kebersamaan dalam tradisi ini, mulai dari proses memasak hidangan sampai dengan upacara melantunan doa-doa mengharap limpahan berkah dari Allah untuk seluruh masyarakat Hitu,” jelas Upu Kaya.

Mengenai hilangnya suatu praktek kebudayaan, Farhan menjelaskan beberapa faktor penyebabnya. Pertama, perubahan zaman dimana budaya yang sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan masyarakat, tergerus oleh budaya lain atau digantikan dengan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua, perubahan masyarakat dari tradisional ke modern, dari rumit menjadi yang lebih sederhana.

Senada dengan hal itu, Silverio menambahkan bahwa budaya bersifat dinamis, selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. “Manusia Indonesia sangatlah cepat berubah. Di era globalisasi, orang lebih fokus pada kemajuan teknologi, dimulai ketika hampir tidak ada batasan antar negara sehingga dari aspek komunikasi lebih mudah. Hal ini mempengaruhi proses perubahan kebudayaan. Tetapi juga tergantung pada pemilik kebudayaan itu sendiri, berniat mempertahankan kebudayaannya atau tidak. Kalau pun menerima seharusnya mempunyai proses saring atau *filter*. Tinggal kemampuan kita untuk mengubah itu,” jelas Silverio.

Menurut Farhan, budaya merupakan bagian identitas dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan budaya sama pentingnya dengan melestarikan identitas sebuah masyarakat. “Jika budaya dari sebuah masyarakat hilang atau ditinggalkan maka mereka telah menghilangkan jati dirinya,” tegasnya. Terkait upaya melestarikan budaya, Farhan menambahkan bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung

jawab bersama. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada generasi muda untuk memahami hakikat budaya dalam keberlangsungan hidup mereka.

Di sisi lain, Salhana Pelu selaku Upu Latu menjelaskan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membiasakan penggunaan bahasa daerah di samping penggunaan bahasa Melayu Ambon. “Tasa bahasa (hilang bahasa), tasa adat (hilang adat),” tegasnya. Sehingga, fokus utama dalam upaya pelestarian budaya adalah dengan melestarikan bahasa. Ia menambahkan bahwa bahasa daerah berkaitan erat dengan segala bentuk praktek kebudayaan yang ada di Hitu.

Menurut Kuntowijoyo (2001: 196), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai. Aroha sebagai salah satu tradisi yang menghubungkan keselarasan agama dan budaya perlahan ditinggalkan oleh masyarakat Hitu. Menurut Silverio, sebetulnya kebudayaan akan terus berubah, sebaik apapun ia bertahan. “Sekarang hanya tinggal

bagaimana kita mempertahankan nilai-nilai kebudayaan itu,” tegasnya. Ia juga menambahkan bahwa upaya ini dapat ditempuh lewat sarana pendidikan, memasukkan pengetahuan budaya dan bahasa daerah pada muatan lokal. Sementara itu, Abdullah berpendapat bahwa pelestarian dapat dimulai dari setiap keluarga di rumah. “Mulailah dari rumah. Berikan pemahaman kepada anak-anak kita tentang macam-macam tradisi di Hitu, baik yang masih bertahan maupun yang perlahan mulai hilang, dan gunakanlah bahasa Hitu jika berbicara dengan mereka,” pungkasnya.

[Fikri]

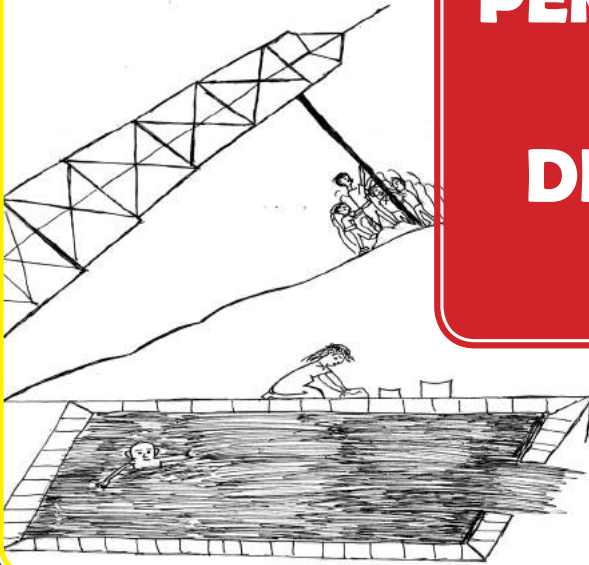
¹Madjid, Nurcholish. (1998). Agama dan Politik Dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina Volume I Nomor 1.

²Soulisa, M. Syafin. (2014). Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima. Jurnal Dialektika, IAIN Ambon. Hal. 8

³Angkotasan, Alifnur. (2005). Tradisi Aroha di Pelauw Kecamatan Haruku: Suatu Tinjauan Aqidah Islam. Skripsi. STAIN Ambon.

⁴Soulisa. Op.cit. Hal. 8

©Sitra/2019



PEMANDIAN UMUM: DI AMBANG HILANG

Jumat siang, para petani, nelayan, pedagang hingga pekerja kantor, mereka beramai-ramai menuju tempat pemandian umum. Kurang lebih pukul 11.00 WIT, terlihat pemandangan menarik, anak-anak dengan congkak lesu sepulang sekolah, pemuda dan pria tua dengan terburu-buru menaruh alat pemandian di pelataran kolam. Kemudian, dengan mengukur jarak lompatan masing-masing, mereka melempar badannya ke pertengahan kolam. Pemandian tersebut terlihat ramai dengan berbagai aktivitas dari anak-anak, pemuda hingga yang tua. Mereka saling berbagi

peralatan dan saling membantu satu sama lain. Hubungan ini akan menjadi cikal bakal terjalinnya silaturahmi yang baik dengan tidak memandang usia, pekerjaan atau latar belakang lainnya.

“Di Hitu, pemandian umum tidak hanya menjadi semata-mata tempat membersihkan tubuh. Namun, telah menjadi ruang interaksi sosial,” tutur Faisal Samu Samu Pelu (24), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura. Berbeda dengan pandangan saat ini yang menganggap bahwa pemandian umum telah menabrak batas privasi manusia dan masyarakat lebih

*kotori saja bumi kita biar senang
puaskan diri sendiri,
habiskan sumber mata air kita
buat cepat dunia binasa
apakah itu keinginan kita
apa yang telah kita lakukan pada
bumi kita
sampai kapan aku butuh nafas
untuk berhati bersih
bumi rindu penyelamat air ke-
hidupan
apakah anda penyelamat itu
ayo beri air pada anak cucu tapi
bukan air mata*

Slank - Krisis Air

memilih membangun kamar mandi pribadi, orang-orang terdahulu membuat pemandian umum menjadi sebuah ruang di mana setiap orang dapat bertemu dan berbincang satu sama lain. Misalnya, orang-orang Romawi menganggap bahwa mandi adalah aktivitas sosial dan pemandian umum memang dibangun untuk dipergunakan oleh orang banyak.¹

Terdapat beberapa pemandian umum di desa Hitu, antara lain; Wai Mata Tujuh di WIK Ujung, Wai Tutupetu dan Wai Halawan di WIK Tengah dan Wai Sarta Ulu di WIK Tomu. Selain digunakan sebagai tempat pemandian,

pemandian umum di desa Hitu juga sering digunakan sebagai tempat membersihkan alat-alat rumah tangga, pakaian, dan kendaraan bermotor. Menurut Hasan Wailussy yang tinggal di sekitar pemandian umum Air Mata Tujuh, Ia hanya menggunakan kamar mandi apabila musim hujan karena air hujan telah membuat air pada kolam keruh. Ia lebih memilih mandi di pemandian umum ketimbang kamar mandi karena baginya lebih banyak aktivitas yang dapat dilakukan di luar membersihkan badan.

Tempat pemandian umum di desa Hitu juga memiliki banyak manfaat. “Sumber air yang mengalir menjadi pasokan utama masyarakat. Ia mengalir sampai ke kamar mandi warga. Intinya, ini menjadi sumber kehidupan masyarakat Hitu,” ujar Abdur Rauf Pelu yang tinggal di sekitar pemandian umum Wai Tutupetu. Selain itu, ada juga kepercayaan masyarakat Hitu yang menganggap bahwa sumber air yang mengalir dapat menjadi media penyembuhan apabila salah satu masyarakat desa mengidap suatu penyakit atau kerasukan roh halus (dalam bahasa Hitu disebut *pasapela*).

Semua aktivitas di pemandian

umum dan manfaatnya kini terancam. Dewasa ini, banyak perubahan yang mempengaruhi keberlangsungan sumber air. Masyarakat yang pada mulanya menjadikan pemandian umum sebagaisalahsatusaranaberkumpul, berinteraksi dan segala aktivitas lainnya kini mulai meninggalkan ruang tersebut dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah pembangunan kamar mandi pribadi dan keberadaan rumah-rumah di sepanjang aliran sungai.

Tiga dekade sejak 1982, menurut Hasan, pembangunan rumah semakin marak pada sepanjang aliran sungai yang menyebabkan hilangnya pohon-pohon sagu. Padahal, pohon sagu dapat melestarikan air tanah.² Area pepohonan pohon sagu memiliki kandungan air yang melimpah (Bintoro et al. 2010). Artinya, pepohonan sagu menjadi faktor utamakeberlangsungan sumber air.

Mari kita bayangkan jika pembangunan terus menerus terjadi lantaran beragamnya kebutuhan. Pemandian umum di masa depan akan kehilangan pesonanya setelah ditinggalkan masyarakat akibat maraknya keberadaan kamar mandi pribadi dan mata air yang menjadi nadi dari pemandian

umum dihadapkan pada semakin mengecilnya debit air dari hari ke hari. Pembangunan yang dilakukan terus menerus pada sekitar aliran sungai, penebangan pohon-pohon sagu dan pengadaan kamar mandi pribadi telah mengisyaratkan bahwa aktivitas masyarakat Hitu makin hari makin mengabaikan keberlangsungan alam. Padahal, menurut Musa Hurasan selaku Imam Masjid Hitu, kehidupan manusia dan alam berada pada satu mata rantai yang artinya manusia wajib menjaga kelestarian alam.

Kita tidak bisa menyingkirkan fakta bahwa ketersediaan ruang di desa semakin menipis. Pada akhirnya pembangunan akan sampai pada area sekitar aliran sungai. Bagaimana masyarakat dengan sadar menghadapi laju pembangunan yang sangat pesat dengan tetap mempertahankan keberlangsungan sumber air jika tuntutan kebutuhan terus mengancam kelestariannya, patutkah kita mengorbankan sumber kehidupan utama kita semua?

Menurut Abdu Rauf, perlu kiranya pemerintah desa membuat kebijakan perihal pembangunan pada area sekitar aliran sungai agar keberlangsungan sumber air tetap terjaga dan juga upaya

penghijauan dengan menanam pepohonan. Selain itu, perlu juga kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air dengan memanfaatkan lahan di sekitar sungai lebih bijak lagi. Apabila keberlangsungan sumber air tidak terjaga maka pemandian umum sebagai salah satu simbol kebersamaan masyarakat Hitu akan perlahan-lahan hilang. Padahal, sumber air tidak hanya menghidupi pemandian umum, tetapi juga kamar mandi berporcelain cantik di rumah-rumah warga. Akhirnya, kita dihadapkan pada ancaman hilangnya dua bagian penting, sumber air yang jadi salah satu sumber kehidupan dan ruang kebersamaan yang mewujud dalam keberadaan pemandian umum. **[Jihad]**

¹Fagan, Garret G., (2018) *Bathing in Public in the Roman World*. University of Michigan Press, United States of America

²Bintoro M.H., Iqbal Nurulhaq M., Pratama A.J., Ahmad F., Ayulia L. (2018) *Growing Area of Sago Palm and Its Environment*. In: Ehara H., Toyoda Y., Johnson D. (eds) *Sago Palm*. Springer, Singapore

DUDUK MEJA: BERTAHAN DI TENGAH GEMPURAN ZAMAN

Duduk Meja atau dalam bahasa Hitu disebut *Kolo Meja* adalah salah satu tradisi turun-temurun di desa Hitu yang dibuat untuk saling mengenal antar anggota keluarga. Dalam bahasa Hitu, *Kolo* berarti duduk dan *Meja* berarti meja. Duduk Meja bukan berarti duduk di atas meja, Duduk Meja menandakan adanya meja panjang yang dipenuhi makanan, minuman. “Tradisi Duduk Meja diadakan sebagai sarana untuk bersilaturahmi dan saling mengenal.” ucap Abdullah Pelu selaku Upu Kaya¹

Kolo Meja biasanya dilakukan oleh tiap-tiap *lumatau*² yang ada di desa Hitu dan melibatkan keluarga satu fam dan orang-orang yang memiliki ikatan darah dari hasil dari perkawinan silang dengan *lumatau* tersebut. Misalnya, jika fam Pelu mengadakan *Kolo Meja* maka yang terlibat adalah orang-orang yang mempunyai kaitan darah dengan *lumatau* tersebut.

Duduk Meja diawali dengan *lupu luma*³ oleh salah satu *lumatau* untuk membicarakan dan menyepakati hal-hal yang

berkaitan dengan prosesi tersebut. Mulai dengan menagih uang atau dalam bahasa Hitu disebut *patanati* untuk segala keperluan yang dibutuhkan dalam prosesi Duduk Meja. Keluarga yang terlibat akan memberikan uang sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Setelah *patanati* maka *luma tau* mulai melakukan berbagai persiapan. *Mahina ulu*⁴ dan *Uwa-uwa*⁵ akan berada di dapur untuk menyiapkan bermacam-macam sajian makanan serta alakadar lainnya. Sementara itu, *Wate-wate* akan mempersiapkan tenda dan sarana prasarana lainnya. Terakhir, *Mahina Ulu* dan *Uwa-uwa* bersama-sama mempersiapkan lagu yang diambil dari *lane*⁶.

Sampai pada tanggal yang telah ditentukan *Mahina Ulu*, *Uwa-uwa* akan mempersiapkan hiasan pada pakaiannya berupa bermacam-macam aksesoris sesuai dengan pembagian warna yang telah ditentukan agar dapat membedakan para peserta yang terlibat dalam prosesi Duduk Meja, mana kelompok *Mahina Ulu* dan mana kelompok *Uwa-uwa*.



©Sitra/2019

Acara pembukaan diawali dengan proses penyambutan Uwa-uwa dari tempat yang ditentukan oleh Mahina ulu yang menanti di gerbang istana. Sesampainya di istana⁷, Mahina Ulu dan Uwa-uwa saling berbalas lagu yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Setelah itu, Uwa-uwa akan mengalungkan sarung atau renda sebagai bentuk penyambutan/penerimaan atas telah diterima dengan baiknya kedatangan kelompok Mahina ulu.

Di dalam istana, Uwa-uwa akan dipersilahkan duduk dan Mahina Ulu berdiri atau sebaliknya

tergantung siapa yang menjadi tuan rumah dalam prosesi Duduk Meja tersebut. Acara kemudian dilanjutkan dengan berbalas pantun.

Setelah prosesi berbalas pantun selesai, peserta Duduk Meja akan dipersilahkan untuk menyantap sajian makanan dan alakadar lainnya yang telah disajikan di atas meja. Rangkaian acara terakhir dari Duduk Meja adalah pertunjukan tari-tarian yang melibatkan seluruh peserta. Namun seiring dengan berjalannya waktu, prosesi tari-tarian ini telah tergantikan oleh joget-joget yang diiringi

oleh musik-musik elektronik. “Hal ini berlaku setelah ramainya televisi dan alat pemutar musik di desa. Memutar musik lewat peralatan elektronik kemudian joget tentu lebih praktis dibanding harus melakukan tari-tarian atau menyanyikan lagu-lagu berbahasa Hitu,” ujar Abdul Rasyid yang telah cukup lama mengikuti prosesi Duduk Meja.

Biasanya hajatan ini berlangsung selama beberapa hari dengan aktivitas yang sudah dijelaskan di atas. Pada hari terakhir akan dilakukan penetapan sanksi berupa denda atau penagihan uang pada beberapa orang yang tidak mengikuti hajatan Duduk Meja secara penuh. Proses penagihan uang denda biasanya dilakukan bersama-sama seluruh keluarga mendatangi kediaman para peserta yang dinyatakan mendapat sanksi sambil berdendang diiringi dengan musik rebana. Hasil dari penagihan uang denda tersebut akan dipakai oleh Mahina Ulu dan Uwa-uwa untuk vakansi⁸

Kolo Meja adalah ruang untuk mengenal saudara sekaligus mempererat ikatan persaudaraan. Tetapi, apakah tradisi ini masih dapat bertahan? Pada dasarnya, menurut Musa Hurasan selaku Imam Masjid Hitu,

bertambahnya jumlah penduduk dari hasil perkawinan di desa Hitu maupun dengan penduduk desa tetangga memungkinkan tradisi Kolo Meja tetap bertahan. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan jalannya rangkaian Kolo Meja sesuai dengan perkembangan zaman menjadi kunci dari bertahannya tradisi ini. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ada perubahan dalam prosesi menari yang kemudian digantikan oleh joget-joget. Abdullah Pellu menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan adanya penyesuaian prosesi yang bersifat “hura-hura” dari menari ke joget-joget.

Terlepas dari hal tersebut, tradisi Duduk Meja sebagai salah satu wujud ruang kebersamaan masyarakat Hitu perlu tetap dilestarikan. “Pada dasarnya, leluhur telah membagi mana ruang keagamaan, mana ruang sosial dan lain-lain. Ini adalah wujud ruang kebersamaan yang telah diwariskan oleh leluhur. Maka dari itu, tradisi ini wajib dilestarikan,” ucap Abdul Rasyid.

Kolo Meja terbukti dapat bertahan sampai dengan detik ini. Ia dapat berlangsung karena kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi

dengan perkembangan zaman. Untuk itu, kunci dari masalah pelestarian tradisi adalah bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi tersebut dengan berbagai perkembangan zaman. Kita mungkin memang perlu melihat kembali bentuk perubahannya, seperti memilih joget dengan musik elektronik untuk menggantikan prosesi menari, apakah ia sesuai dengan nilai-nilai adat dan agama yang berlaku di Hitu? Jika akan mengalami penyesuaian kembali, penyesuaian seperti apa yang akan kita pilih agar Duduk Meja dapat terus bertahan? **[Faizal]**

¹Jabatan Adat

²Fam/Marga

³Musyawaharah Mufakat

⁴Istri dari lelaki yang marganya mengadakan Duduk Meja

⁵Pihak Perempuan yang marganya mengadakan Duduk Meja

⁶Sastra lisan yang berisi peristiwa penting dalam perjalanan lumatau

⁷Istilah yang dipakai masyarakat Hitu untuk menunjukkan lokasi Duduk Meja (biasanya berupa tenda sementara)

⁸Piknik/pelesir

PANAU BAHASA

Asarekang (kb):
Lorong/Gang

Bajare'a (kk):
Bertahan Hidup

Gandarei (kb):
Ruang Tamu

Haka (kb):
Perahu

Isibombong (kb):
Permen

Istarap (kb):
Tangga

Jarmis (kb):
Kacamata

Kokoarul (kb):
Ekor

Laloit (kk):
Menari

Lolo (kb):
Lutut

Mani (kk):
Mimpi

Poris (kb):
Teras

Sanama (kb):
Pembagian

Sari (kb):
Dayung

Tahale (kb):
Ari-ari

Tareit (kb):
Kuku

Tatenet (kb):
Ikat Pinggang

Titan (kb):
Talud

Waitkoko (kb):
Air Surut

Wolun (kb):
Jembatan

**BUKA
MATA!**







©Eksal/2019



**TERIMA KASIH
SUDAH MENGHIDUPI
NEGERI.**



LUPU LUMA

LEMBAGA PERS PEMUDA

JURU MASAK

1. **Abd. Aziz Pelu**
Ilmu Sejarah, Sanata Dharma
2. **Abd. Fikri Pelu**
Ilmu Sejarah, Sanata Dharma
3. **Arif Anggoda**
Ekonomi, UNPATTI
4. **Eksal I. Pelu**
Teknik, UNPATTI
5. **Fahmi Sirma Pelu**
Sastra Indonesia, UGM
6. **Faizal R. Pelu**
Adm. Negara, UNPATTI
7. **Jihad Hurasan**
Hukum, UNPATTI
8. **Jodi A. Pelu**
Hukum, UNPATTI
9. **Moamar A. Pelu**
Perikanan, UNPATTI
10. **Saraja Pelu**
Ilmu Sejarah, Sanata Dharma
11. **Sitra Suneth**
Teknik Sipil, UNPATTI

MANUWAI I

Sebagian masyarakat Hitu percaya bahwa adat dan budaya di desa akan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Tak jarang, beberapa peristiwa buruk yang menimpa masyarakat dianggap sebagai dampak dari tidak dipelihara dan dipraktikkannya adat istiadat dan budaya di desa dengan baik.

Misalnya, tanaman warga di hutan yang gagal panen. Memang, tidak semua orang sepakat bahwa terpeliharanya adat istiadat dan budaya menjadi sebab utama dari kelancaran panen warga di hutan. Namun, tidak sedikit pula yang mempercayai bahwa ada kaitan erat antara keberlangsungan praktek adat istiadat dan budaya dengan kelancaran panen warga.

Berangkat dari kasus ini, Tim Lupa Luma berkesempatan menemui Musa Hurasan selaku Imam Masjid Hitu untuk berbincang perihal hubungan kelestarian budaya dengan aktivitas ekonomi dan sosial di desa. Selepas shalat dzuhur, alumnus APDN '82 ini menjabarkan apa dan bagaimana budaya mempengaruhi aspek kehidupan manusia lainnya. Berikut petikan perbincangan dengan beliau;

©Jodi/2019

Apa arti budaya bagi Anda?

Budaya adalah sesuatu yang dilakukan terus-menerus, berulang-ulang. Hal itu diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, budaya sendiri tak dapat begitu saja dipraktikkan oleh generasi yang lebih muda tanpa adanya proses belajar. Artinya, mempraktikkan budaya tidak dapat dianggap sepele.

Generasi muda seharusnya lebih giat untuk mempelajari kebudayaannya sendiri agar apa yang

PENTINGNYA PELESTARIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF IMAM HURASAN

sudah diturunkan oleh generasi sebelumnya dapat dipraktikkan dengan baik.

Apakah budaya itu sendiri penting bagi Anda?

Ada begitu banyak praktek budaya di masyarakat Hitu. Praktek kebudayaan di desa Hitu ini tidak tetap. Artinya, sudah ada perubahan dari waktu ke waktu. Misalnya, Duduk Meja, dahulu, prosesi Duduk Meja hanya berisi balas pantun dan menari sawatserta

alunan musik gambus. Sementara, hari ini, Duduk Meja sangat identik dengan joget yang diiringi dengan musik-musik modern yang diputar lewat alat pemutar musik.

Budaya memang penting. Namun, harus dilihat apakah praktek kebudayaan tersebut sesuai dengan aturan dan tata krama dalam agama atau tidak.

Jika tidak, kita bisa menyesuainya. Saya pernah menyarankan agar Duduk Meja dapat

diisi dengan ceramah-ceramah Islami yang bermanfaat bagi umat.

Bagaimana hubungan budaya dan pelestarian budaya dengan kehidupan ekonomi masyarakat Hitu?

Kehidupan ini satu mata rantai. Segala aspek kehidupan saling bertautan satu sama lain. Dalam tradisi Hari Kematian di Hitu, misalnya, masyarakat akan mengumpulkan uang secara bersama dan sukarela untuk membiayai segala kebutuhan yang berkaitan dengan prosesi pemakaman, pembacaan doa, penyajian hidangan dan lain-lain. Artinya, jika praktek ini hilang, hanya keluarga dekatlah yang menanggung seluruh prosesi pemakaman sampai dengan pembacaan doa yang dapat dilakukan sampai dengan hari ke-11 pasca pemakaman.

Biaya yang perlu dikeluarkan dalam rangkaian prosesi pemakaman sampai dengan pembacaan doa tidaklah kecil. Praktek kebudayaan yang secara turun-temurun ini sangat memudahkan keluarga yang sedang berduka untuk memenuhi segala kebutuhan pemakaman.

Tradisi mengumpulkan uang secara bersama dan sukarela

yang dalam bahasa Hitu disebut *Patanati* juga dilakukan untuk hajatan besar lainnya, seperti sunatan.

Dengan sendirinya, melestarikan budaya dapat juga berarti melestarikan cara hidup bersama, kekeluargaan di mana kesulitan dapat diatasi lebih mudah dengandiselesaikansecarabersama. Inilah prinsip hidup orang Hitu.

Bagaimana hubungan budaya dan pelestarian budaya dengan kehidupan sosial masyarakat Hitu?

Mengambil tradisi Hari Kematian di Hitu sebagai contoh, masyarakat berbondong-bondong akan saling membantu satu sama lain. Kaum pria akan mengerjakan pekerjaan seperti membelah kayu, mendirikan tenda untuk para pelayat dan lain-lain. Sementara, kaum wanita akan menyiapkan hidangan untuk para pekerja yang menyiapkan pemakaman, para tetua adat yang akan melakukan doa bersama dan lain-lain.

Dalam tradisi ini, budaya kebersamaan yang menjadi identitas masyarakat Hitu dapat kita lihat dengan jelas. Artinya, dalam kehidupan sosial, budaya yang menjadi wujud perilaku manusia telah dipraktekkan sampai pada penghujung kehidupan

manusia, yakni kematian.

Apakah dengan demikian budaya berhubungan langsung dengan kehidupan perekonomian dan sosial masyarakat Hitu seperti dalam contoh kasus gagal panen?

Memang tidak berdampak secara langsung. Namun, seperti contoh tradisi Hari Kematian tadi. Jika tradisi tersebut hilang, maka dampak dari segi perekonomian dan sosialnya akan sangat terasa. Dalam contoh kasus gagal panen, kita perlu melihat apa saja yang sudah kita lakukan terhadap kelestarian alam di desa ini. Sebab, kehidupan manusia dan alam ini berada dalam satu mata rantai. Jika gagal panen, ada praktek baik dalam kebudayaan Hitu yang mulai ditinggalkan. Tentu saja yang berhubungan dengan alam.

Apa saran dan harapan Anda terkait pelestarian budaya di Hitu dengan melihat hubungan baiknya dengan aspek kehidupan lain yang sudah disebutkan sebelumnya?

Ya, pada dasarnya, kita tidak bisa melihat bahwa seluruh praktek kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu kita ini semuanya baik. Misalnya, dalam tradisi Duduk Meja yang awalnya hanya diisi oleh diisi oleh berbalas

pantun dan tari-tarian, kini sudah diisi dengan musik-musik kekinian. Akhirnya, tradisi yang baik seperti Duduk Meja itu hanya menjadi sebatas ajang hura-hura, berpesta ria. Budaya ini tidak bersifat tetap. Oleh karena itu, kita dapat memilah-milah dan merubah mana praktek kebudayaan yang baik, yang sesuai dengan norma adat istiadat dan agama.


Apa saran dan harapan Anda?

Para pemangku jabatan adat adalah mereka yang seharusnya berdiri paling depan mempraktekkan praktek kebudayaan yang ada di Hitu. Oleh karenanya, mereka inilah yang dapat menjadi contoh dari upaya pelestarian budaya. Namun, perlu diingat bahwa para pemangku jabatan adat atau yang akan memangku jabatan adat untuk senantiasa belajar agar paham betul apa tugas dan fungsinya.

Tradisi waris dalam masyarakat Hitu di mana seorang raja akan melahirkan raja dan imam akan melahirkan imam sudah baik. Namun, tetap kita perlu belajar agar kita dapat mengemban tugas dan fungsi kita bersama dengan baik. Semua yang kita lakukan, semata-mata demi kebaikan seluruh masyarakat Hitu. **[Fahmi]**

MANUWAI II

PENGARUH KETERATURAN ADAT PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT



Negeri Hitu merupakan salah satu negeri di pesisir Utara pulau Ambon yang menjadi salah satu pintu masuk menuju Leihitu. Selain dikenal dengan aktivitas keagamaan, Hitu sendiri masih memelihara peninggalan leluhur berupa adat istiadat. Adat sendiri telah melebur dalam keseharian masyarakat Hitu bahkan berdampingan erat hingga ke dalam masjid dan telah tertata rapi sejak ratusan tahun peradaban Hitu berdiri.

Adat istiadat sendiri tidak hanya menjadi warisan masa lampau. Namun, telah mengakar di sendi-sendi kehidupan masyarakat Hitu menjadi aturan-aturan sosial, ekonomi dan keagamaan. Oleh karenanya, adat istiadat sangatlah erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dari kondisi ini, kami dari tim Lupu Luma berkesempatan menemui Yahya Pelu selaku *Tukang Ela* atau Raja Banua untuk memperbincangkan pengaruh struktur adat terhadap kehidupan masyarakat. Bertemu langsung di rumahnya, *Tukang Ela* pun menjelaskan tentang struktur adat dengan pengaruhnya di tengah kehidupan masyarakat. Berikut inilah perbincangan dengan beliau;

Apa pentingnya struktur adat di dalam masjid?

Struktur adat merupakan jabatan yang diberikan kepada mereka yang dipercayai telah matang dalam beragama serta mempunyai pengetahuan adat istiadat yang baik dalam kehidupan masyarakat adat Tanah Hitu. Mereka nantinya akan menjadi perwakilan dari *lumatau* tertentu. Keteraturan struktur adat menjadi penting karena rezeki dan keselamatan negeri terletak pada keilmuan dan perilaku dari para pemangku adat.

Bagaimana struktur adatnya?

Pada umumnya di masjid-masjid, pastinya terdapat marbot, modim dan imam. Masjid Hitu mempunyai tambahan berupa struktur yang terdiri dari tokoh adat yang diangkat dengan prosesi sangat sakral sebagai perwakilan dari masing-masing *lumatau* yang ada di Hitu. Untuk setiap jabatan yang berada di dalam masjid telah diatur dan menjadi warisan turun-temurun. Para tokoh yang memikul jabatan di dalam masjid mereka menempati posisi terdepan sebelum imam. Posisinya ditandai dengan tikar khusus. Di bagian kanan mimbar ditempati oleh *Upu Latu* dan *Upu Hata* diikuti

oleh gelaran lain sampai berakhir pada *Latuhelu* di pojok kanan masjid. Sementara di bagian kiri mimbar ditempati oleh *Maulana* dan *Tukang Ela* diikuti oleh dua belas tukang atau *Tukang Husalua* sampai berakhir pada *Tukang Anggoda* di pojok kiri masjid.

Fungsi dan perannya?

Dari setiap pemangku adat yang berada dalam masjid mempunyai wilayah kerja masing-masing, peranan yang lebih penting lagi yaitu dalam pengendalian sosial untuk membina sikap dan tingkah laku masyarakat agar tidak melanggar norma adat dan agama.

Bagaimana hubungan struktur adat dengan kehidupan masyarakat?

Aspek-aspek kehidupan manusia pastinya mempunyai hubungan yang saling berketerkaitan. Tak terlepas dari itu negeri Hitu sendiri telah dikenal dengan aktivitas keagamaan dan ketakwaan masyarakatnya. Oleh karena itu, kita harus tetap patuh dengan apa yang dianjurkan oleh para pendahulu yang telah mewariskan adat istiadat dan praktek keagamaan. Para pemangku adat di masjid menjadi panduan utama untuk menegakkan

kemaslahatan masyarakat Hitu. Namun, jika pengetahuan yang diwarisi oleh para pemangku terdahulu tidak dipelajari maka dapat menyebabkan hilangnya berkah yang telah dituai sejak berabad-abad yang lalu.

Kesalahan apa yang pernah dilakukan di masjid?

Aturan yang mengatur mulai dari tata cara berpakaian serta berperilaku ketika di dalam masjid sesuai dengan apa yang diatur oleh para pendahulu jika dilanggar dengan sendirinya akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Kelalaian memang sering terjadi. Oleh karena itu, adalah tugas kita bersama untuk saling mengingatkan.

Saran dan Harapan Anda untuk masjid dan Negeri Hitu kedepannya?


Kita semua sebagai anak-anak yang lahir, tumbuh dan besar dengan adat istiadat, kita perlu menjunjung nilai-nilai adat yang mendidik kita menjadi beradab. Adat sendiri melambangkan identitas diri, perilaku, penerapan hukum dan pesan moral. Jika pengetahuan adat itu semakin menipis atau berada di ambang kepunahan

maka dengan sendirinya kita akan menaruh harkat dan martabat kita sebagai masyarakat Hitu di ujung jurang. Untuk itu, melestarikan adat sebagai suatu upaya memanusiaikan manusia patutlah diikuti dan diambil hikmahnya. Menjadi generasi penerus yang berhadapan dengan tantangan pada hari esok, tugas kita adalah mempelajari apa yang menjadi pusaka negeri dengan mengikutsertakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. **[Alfi]**

**LUPU LUMA:
MERAUAT PERSAUDARAAN**

©Aziz/2019





Have you thought about
Ale pala'i usi'a?
 Why we look the same?
Mula palahi ite le k sama?
 Why we feel the same?
Mula ite k rasang hal yang sama?
 Don't tell me it's by chance
Ehe patahia ma kebetulan'e

Ooh, you are my brother, you are
 my sister
 Ooh, ale ma yau basudara, ale ma
 yau basudara
 We are one big family
Ite le esa luma tau ela'li
 Ooh oh, you are my brother, you
 are my sister
 Ooh, ale ma yau basudara, ale ma
 yau basudara
 Just one big family
Ite esa luma tau ela'li

Maher Zain - One Big Family

Menurut Salhana Pelu selaku Upu Latu Sitania menjelaskan bahwa Lupu Luma adalah menghimpun anak cucu secara keseluruhan pada ruangan besar yang terdapat dalam rumah tua saat diselenggarakan sebuah hajatan dengan maksud musyawarah mufakat.

Istilah *Lupu Luma* berasal dari bahasa Hitu yang terdiri dari dua kosakata *Lupu* atau kumpul dan *Luma* atau rumah. Maka secara bahasa, pengertian *Lupu Luma* adalah berkumpul di rumah. *Lupu Luma* tidak bisa dilepas pisahkan dari kata *Amanua* atau musyawarah. *Lupu Luma* kemudian dapat diartikan sebagai berkumpulnya suatu keluarga atau *lumatau* untuk membahas bersama suatu masalah dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian dengan cara perundingan melalui pertimbangan ekonomi dan kehidupan sosial dari kelompok atau keluarga yang dimaksud.

Tradisi *Lupu Luma* biasanya dilakukan sesudah atau sebelum acara-acara adat, pernikahan, kematian, sunatan, masalah keluarga, kerja bakti dan pembagian hasil keluarga. Seperti contoh kasus hajatan kematian yang menerapkan tradisi *Lupu Luma* sebelum mulai dan setelah selesai

hajatan.

Ketika sepulangnyanya dari proses pemakaman, biasanya keluarga atau ahli mayit melakukan *Lupu Luma* di rumah duka untuk bersama-sama Amanua dengan tujuan menyepakati perihal hajatan serta menentukan hari puncak dari hajatan atau *Petu Wake*, yang disepakati oleh anggota keluarga laki-laki beserta istrinya yaitu *Mahina Ulu*, yang bersedia melakukan aktivitas memasak selama hajatan berlangsung, biasanya juga dibantu oleh anggota keluarga perempuan atau *Uwa-Uwa*, setelah satu hari berakhirnya *Petu Wake* biasanya diadakan *Lupu Luma* untuk bersama-sama melakukan *Barekeng*. *Barekeng* bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah hutang serta biaya yang telah dikeluarkan selama hajatan berlangsung. Dari jumlah hutang yang telah dihitung akan menjadi ukuran besar atau kecilnya uang *Patanati* yang akan dikeluarkan oleh *Masanait Kakal* dan sukarelawan yang akan digabungkan dengan *Uang Dunia* untuk dijumlahkan agar dapat melunasi hutang serta sisa uang yang bisa dipakai untuk hajatan hari syukuran selanjutnya.

Tradisi *Lupu luma* yang dilakukan masyarakat Hitu

secara turun temurun telah memberikan fungsi dan manfaat bagi masyarakat Negeri Hitu, antara lain: sebagai sarana kumpul keluarga untuk menjaga tali silaturahmi antar orang bersaudara, dapat juga memberi pendapat, ide serta saran untuk dapat memecahkan masalah dengan berbagai alternatif. Hasil akhir yang telah melewati proses tersebut akan menciptakan keputusan yang adil dan menguntungkan semua pihak yang hadir. pada saat *Lupu Luma* dilaksanakan akan tercipta keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat untuk saling tolong menolong dengan merelakan harta serta waktu tanpa pamrih. Dengan melewati proses *Lupu Luma*, masyarakat telah turut serta melestarikan nilai sosial-budaya yang mendasar dalam hakekat hubungan manusia dengan manusia.

Sayangnya, masyarakat Hitu telah mengurangi penerapan nilai-nilai *Lupu Luma*. Hal ini terjadi akibat gempuran budaya luar dan globalisasi. Reaksi terhadap globalisasi dan peran Amerika sebagai simbol kapitalisme, modernitas dan budaya massa mengambil bentuk yang sangat berbeda dan lebih intens di wilayah besar negara berkembang,

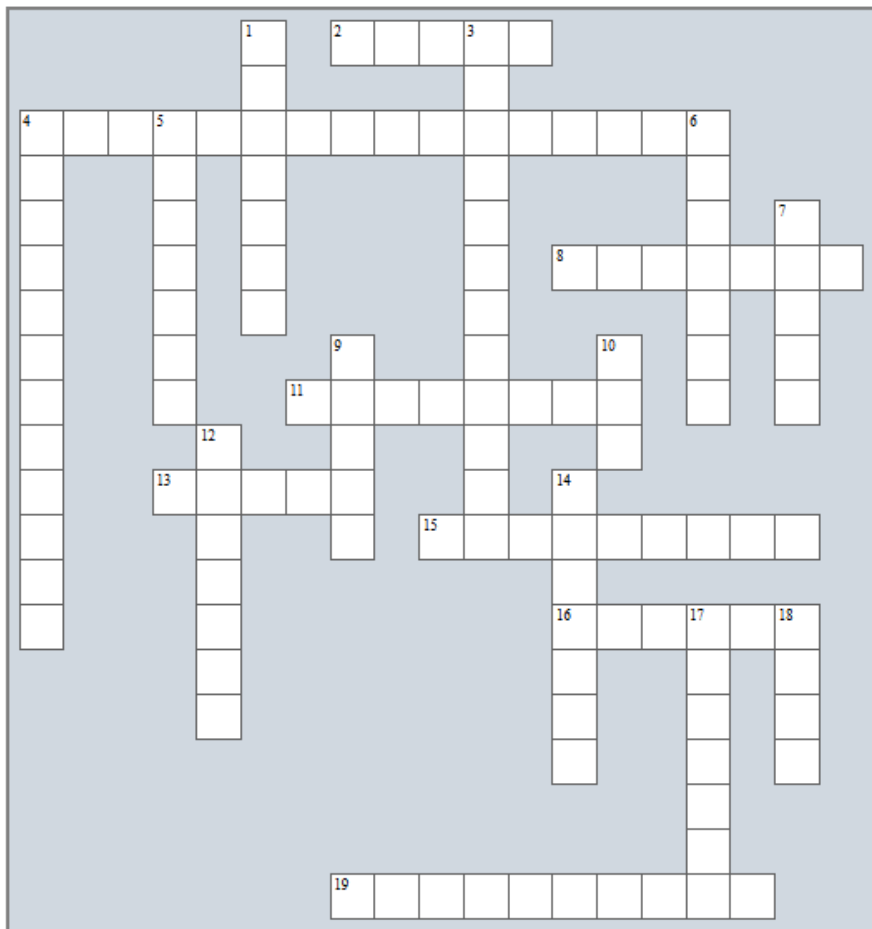
terutama di negara-negara Muslim. Di sini, gangguan nilai-nilai modern Barat yang dikombinasikan dengan krisis masyarakat tradisional dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial menumbuhkan reaksi yang kadang-kadang pahit dan bentuk pemindahan serta pengkambinghitaman yang mematikan secara berkala.¹ Pada akhirnya, masyarakat adat dihadapkan pada dilema antara terus menerjang perkembangan zaman dan atau mempertahankan budaya tradisional. Tradisi Lupa Luma menghadapi dilema ini. Sebab, banyak nilai-nilai tradisional yang kemudian ditinggalkan akibat masifnya arus kebudayaan global.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Lupa Luma sebagai tradisi sosial-budaya yang mencakup kepribadian manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dengan masyarakat adalah hal penting yang perlu tetap dipraktekan. Sebab, praktek tersebut telah memudahkan masyarakat dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Sudah seharusnya manusia saling berinteraksi dengan sesama dan menjaga keharmonisan keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, kita dapat menciptakan hubungan baik yang terdorong oleh perasaan saling memiliki satu sama lain.

[Arif]

¹Lieber, R., & Weisberg, R. (2002). Globalization, Culture and Identities in Crisis. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 16(2), 273-296. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20020163>



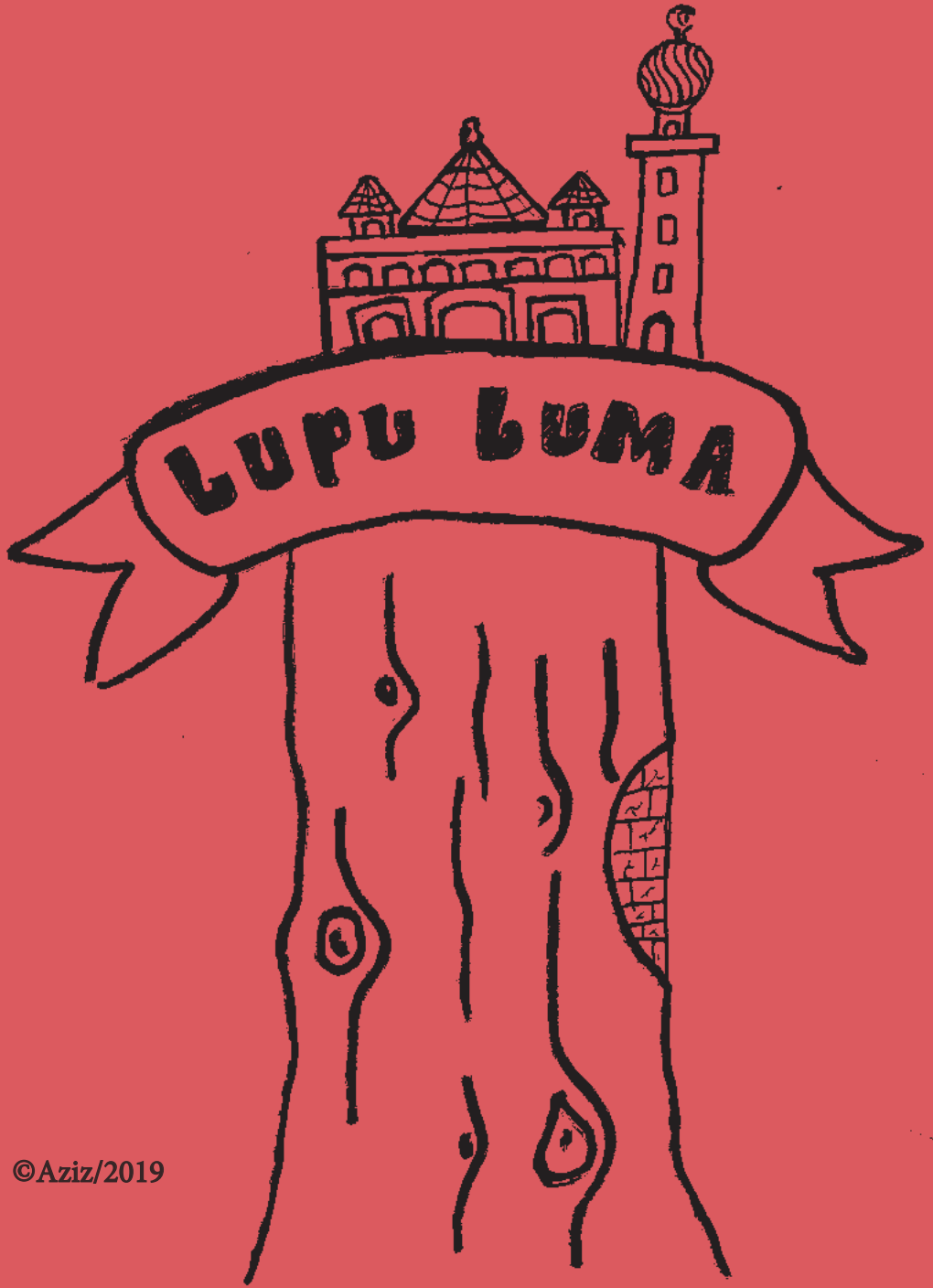
Mendatar

2. Tokoh Revolusi Rusia
4. Komunitas Seni dan Sastra di Hitu yang Berdiri pada 29 November 2014
8. Ibukota Kekhalifahan Abbasiyah
11. Ibu-ibu Penjual Ikan
13. Saudara Gandong Hitu dan Rumahtiga
15. Juara Liga Champions Eropa Tahun 2019
16. Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri
19. Angkatan Perang (Istilah Melayu dalam Hikayat-hikayat)

Menurun

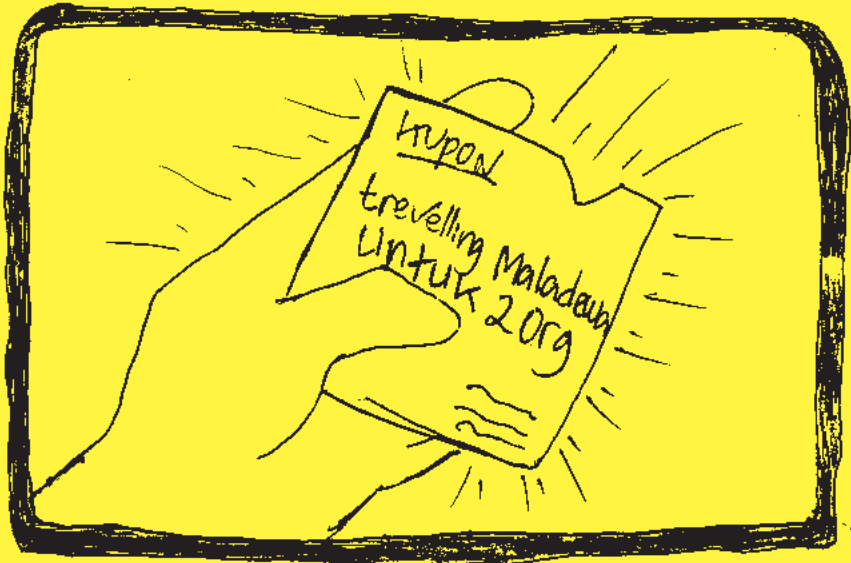
1. Bukit di Timur Hitu
3. Penulis Hikayat Tanah Hitu
4. Alm. Kepala SMP Negeri 3 Leihitu (Tutup Usia pada 2019)
5. Penakluk Konstantinopel
6. Empat Perdana Tanah Hitu (Dalam Bahasa Hitu)
7. Tidak Perang (Sinonim)
9. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Institut Kerajaan Belanda untuk Pengkajian Asia Tenggara dan Karibia)
10. Universitas No. 1 di Asia versi QS World Ranking (2019)
12. Bahasa Nasional Filipina Berasal dari Bahasa . . .
14. Persatuan Sepakbola Hitu
17. Petugas Pos (Dalam Bahasa Inggris)
18. Sultan Tidore yang Mengumpulkan Pasukan di Seram Timur untuk Melawan Pemerintah Kolonial

**Foto Jawaban Kalian dan Kirim via
WhatsApp ke 0822-3447-9857
Dua Pengirim Tercepat akan Mendapatkan
Hadiah Menarik dari Lupu Luma**



©Aziz/2019

KUPON BERHADIAH



**Plechtige bijeenkomst van de 34 radja's, patih's, orangkaya's en de 18 semi-autonome dorpschoufden te Ambon [Circa 1920]
4e van rechts de (in 1923 overleden) radja van Hitoe-lama, 5e van rechts de radja van Hitoemesing**



**Pertemuan 34 raja, patih, orangkaya dan 18 kepala desa semi-otonom di Ambon
Urutan ke-4 dari kanan Raja Hitu-Lama (meninggal pada 1923), urutan ke-5 dari kanan Raja Hitumessing**



*HE'E IMI
WA'A IMI
KULA IMI*



PT. PRIMA

KONSTRUKSI

Jl. Sultan Hasanuddin No. 8

Pandan Kasturi, Ambon

Telp. 0911-3684166